

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir al-Qur'an lahir untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang sulit dipahami oleh umat Islam. Munculnya tafsir al-Qur'an dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan yang muncul pada masa Rasulullah masih hidup. Meskipun al-Qur'an diturunkan di negara arab dan dengan bahasa arab, akan tetapi tidak semua umat Islam pada masa itu dapat memahaminya, terlebih lagi dengan berbagai permasalahan umat yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dari Rasulullah.¹ Hal ini sesuai dengan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah [2] : 2 berikut ini :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

Artinya: “Itu kitab tiada terdapat keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa”²

Dengan semakin banyaknya pemeluk dan luasnya wilayah Islam, maka adanya tafsir al-Qur'an sangat dibutuhkan. Akan tetapi tidak semua orang dapat menafsirkan al-Qur'an dengan sesuka hati mereka. Hanya orang-orang yang memiliki keilmuan pada bidang tafsir dan memenuhi syarat yang dapat melakukannya. Hal ini dikarenakan ayat di atas yang dimana al-Qur'an sebagai petunjuk dan dilakukan untuk mencegah adanya kesalahan penafsiran al-Qur'an dari orang-orang awam dan untuk

¹ Muhammad bin Şalih Al-Uthaimin, *Uşulun fi Tafsir, Pengantar & Dasar-Dasar Memahami Ilmu Tafsir (Ushûlun fit Tafîr)*, terj. Ummu Saniyyah (Sukoharjo: AlQowam, 2019), cet. IV, h. 42-43.

² Sumber: <https://Islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-2-IkiJT> diakses pada tanggal 14-05-2023 pukul 21:55

menghindari adanya penyimpangan kandungan al-Qur'an jika tidak dibarengi dengan ilmu yang mumpuni.³

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menyampaikan isi kandungan al-Qur'an dengan berdakwah. Dakwah sendiri memiliki arti mengajak atau menyeru manusia agar mau menempuh kehidupan ini di jalan Allah SWT.⁴ Hal ini didasarkan pada al-Qur'an surah al-Nahl [16] : 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁵ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁶

Dikutip dari penjelasan di atas seiring berjalannya waktu diikuti dengan perkembangan zaman, cara penyampaian ayat-ayat al-Qur'an juga ikut berkembang. Rasulullah sebagai penyampai ayat-ayat dan kandungan-kandungan al-Qur'an yang pertama, beliau menyampaikannya secara langsung (*talaqqi*) kepada para sahabat dan *ahlu al-bait*, serta menjelaskan dan menafsirkan, kemudian pada sejumlah ayat beliau memberi contoh.⁷ Begitu juga dari sahabat kepada tabi'in yang saling menyampaikan pada setiap generasi. Kemudian pada masa setelahnya, penyampaian kandungan dan

³ hamad Ali Mustofa Kamal, "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik", Maghza Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, h. 68.

⁴ Muhammad Qodarudin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CVPenerbit Qiara Media, 2019), h. 2

⁵ Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/58> diakses pada 02 -03-2023, 22:16

⁷ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Madsos*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), h.3

ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan media tulis. Hal ini dilakukan karena semakin luasnya wilayah penyebaran agama Islam di penjuru jazirah Arab.⁸

Pada masa sekarang penyampaian tafsir al-Qur'an umumnya dilakukan oleh seorang mufassir menggunakan metode *bi al-lisan*. Akan tetapi metode *bi al-lisan* ini tidak semua orang dapat melakukannya. Dikarenakan dakwah tersebut dilakukan secara langsung atau tatap muka, jadi dapat direspon langsung oleh pendengar. Terlepas dari itu, ada pula tugas seorang mufassir yaitu mampu membuat jamaahnya bisa memahami apa yang disampaikan dengan menjelaskan kajian tafsirnya.⁹

Keberadaan ulama di tengah-tengah masyarakat sangat digemari, apalagi jika termasuk tokoh ulama yang karismanya sudah dikenal banyak orang. Bahkan beranggapan bahwa ulama mereka mampu mencapai maksud dari pada amthal-Nya. Hal ini sesuai dengan Q.S al-Rūm [30] : 58:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ٥٨

Artinya: Sungguh kami benar-benar telah menjelaskan dalam al-Qur'an ini segala macam perumpamaan kepada manusia. Sungguh, jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang kafir itu akan berkata “kamu hanyalah pembuat kepalsuan belaka”¹⁰. (Q.S al-Rūm 58)

Mengingat betapa pentingnya iptek demi mengikuti perkembangan zaman, maka fenomena kajian tafsir di media sosial juga menarik untuk dikaji. Persoalan yang semakin kompleks dan keluasan makna yang ada didalamnya maka dengan adanya tafsir di media sosial diharapkan dapat tersampaikan maksud yang dikendaki.

⁸Nur Laili Alfi Syarifah, “Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa”. Skripsi: Institute Ilmu Al-qur'an (IIQ) Jakarta, 2020, h.3.

⁹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ushulun fi Tafsir, Pengantar & Dasar-Dasar Memahami Ilmu Tafsir (Ushûlun fit Tafsîr)*, terj. Ummu Saniyyah (Sukoharjo: Al-Qowam, 2019), cet. IV, h. 42-43.

¹⁰ <https://quran.kemcnag.go.id/surah/30/58> diakses pada 02 -03-2023, 22:16

Setiap mufassir dituntut untuk dapat menyampaikan tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada. Serta permasalahan yang dialami masyarakat yang belum ada pada zaman nabi menjadi tantangan tersendiri bagi setiap mufassir untuk dapat menjawabnya. Hal tersebut tidak dapat tercapai secara sempurna melainkan yang telah mampu mendekati maksud kehendak pemilik kalam tersebut.¹¹

Setiap ulama yang menafsirkan al-Qur'an tentu memiliki karakter tersendiri dalam tafsirannya. Hal ini dilatar belakangi dengan berbagai macam disiplin ilmu yang didalami. Gaya penafsiran tersebut juga bergantung pada kondisi masyarakat yang menerima tafsir al-Qur'an. Penyampaian tafsir al-Qur'an yang bersifat sederhana dan mudah dipahami memiliki daya tarik tersendiri bagi suatu kelompok masyarakat.

Penyampaian tafsir al-Qur'an mengalami pergeseran pada setiap masanya. Hal tersebut dikarenakan dampak dari globalisasi yang ada. Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap hal tersebut. Terlebih lagi dengan semakin kompleksnya permasalahan yang di alami manusia disetiap zamannya.

Gaya penafsiran dan penyampaian yang sifatnya sederhana juga sering kali mendapat penilaian tersendiri oleh pendengar dan penyimaknya. Sajian kajian tafsir yang dilakukan secara online dari para ulama semakin banyak. Salah satu tokohnya ialah Gus Baha` pemilik nama lengkap KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Pekajian beliau dalam mengkaji tafsir disiarkan melalui video di Youtube kini menjadi perhatian lebih diiringi dengan perkembangan media yang ada.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), h.75.

Sosok yang banyak dikagumi seperti Gus Baha ini memiliki cara penyampaian dakwah yang praktis dan terlihat sederhana, dan juga dapat diterima dengan baik oleh semua golongan masyarakat Indonesia. Selain Gus Baha sebenarnya ada beberapa tokoh yang juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran kajian tafsir. Diantaranya seperti Ustadh Adi Hidayat dan Ustadh Abdullah Zaen. Akan tetapi kedua tokoh tersebut ketika melakukan kajian tafsir, beliau menjelaskannya secara umum. Berbeda dengan Gus Baha yang dimana pada suatu ayat beliau menjelaskan dengan lebih mendetail.¹²

Penyampaian tafsir oleh Gus Baha mencakup tentang penjelasan *Ulum al-Qurān*, menjelaskan tentang perbedaan *Qiroahnya*, munasabah antar ayat, serta menjelaskan dan memberikan contoh yang relevan dengan keadaan masyarakat.

Dari hal tersebut, Gus Baha memiliki ciri khas tersendiri dalam menjelaskan kajian tafsir al-Qur'an, yang berbeda dengan ulama-ulama lain. Hal tersebut juga yang menjadikan Gus Baha digemari banyak masyarakat, dan selalu dinanti kajian tafsir beliau.

Media sosial merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan dan menjelaskan tafsir al-Qur'an.¹³ Beragam pembahasan keagamaan dengan mudah dapat ditemukan lewat postingan di media sosial yang berisi berbagai macam *content* dan tidak sedikit yang mengupas hal-hal yang berbau agama.

¹² <https://www.youtube.com/live/WsmSqk5jsww?feature=share> ustadz Abdullah Zaen diakses pada 17 Agustus 2023 pukul 17:52, <https://youtu.be/aHJSSORYcF4> Ustadz Adi Hidayat diakses pada tanggal 17 Agustus 2023 pukul 17:55

¹³ Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia", (Asiascape: Digital Asia. Vol. 5, 2018). h.2

Jika diamati lebih lanjut, banyak pemilik akun media sosial yang juga berperan dalam menyampaikan pesan dari ayat-ayat al-Qur'an lewat postingan yang mereka kirim di beranda sosial media milik mereka. Hal ini, tentu memiliki dampak bagi pengguna lainnya. Para pengguna media sosial tersebut memiliki metode tersendiri dalam penyampaian tafsir al-Qur'an, sehingga penafsiran al-Qur'an di media sosial terbagi ke dalam beberapa ragam.

Kajian tafsir dapat didengarkan di mana saja dan kapan saja melalui media sosial. Kemudahan akses tersebut menjadikan komunikasi secara virtual dianggap lebih mudah, selain tidak membutuhkan waktu lama, juga karena telah didukung teknologi yang sekarang semakin mudah didapat dan digunakan setiap saat. Hal ini merupakan media baru yang muncul yang digunakan untuk membagikan berbagai macam penafsiran, sehingga penafsiran dapat mudah menyebar ke berbagai penjuru.¹⁴

Dengan kemudahan melakukan akses kajian tafsir di media sosial, hal tersebut juga berdampak pada keseharian masyarakat yang sudah mendengarnya. Pengaruh pada masyarakat yang dapat dilihat berupa menambahnya pengetahuan akan ilmu agama yang didapat. Biasanya orang-orang tersebut akan lebih terarah jalan hidupnya, merasakan kedamaian pada hatinya dan dapat meredam hawa nafsunya. Semakin bertambahnya ilmu yang didapat, orang-orang yang mendengarkan penjelasan tafsir al-Qur'an akan merasakan ketenangan jiwa, karena didalam al-Qur'an sudah dijelaskan bagaimana janji Allah kepada hamba-hambanya yang taat kepada perintahnya. Hal ini sesuai dengan Quran surah al-Nahl [16] : 97:

¹⁴ Kristanti, Diah Citra, *Tafsir Al-Quran Audio Visual: Hakikat Surat Al-Ikhlash Perspektif Gus Baha'di Channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2022, h.5

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.¹⁵

Dari berbagai perkembangan tafsir dan media masa tersebut maka tafsir di

media sosial yang biasa disebut dengan Tafsir era digital ikut berkembang juga.

Tafsir era digital merupakan sarana baru dalam menyebarkan kajian tafsir di media

sosial. Tafsir era digital merupakan kajian tafsir di media online yang dapat dilihat

dan didengar berupa video dan suara. Salah satu pebaran sayap dalam penyajian

tafsir audio visual adalah melalui media online yang berupa YouTube.

Jadi secara garis besar pemanfaatan sarana tafsir era digital merupakan

pengembangan dari kajian tafsir yang sudah ada sebelumnya, perbedaannya hanya

dalam segi penyampaiannya. Jika penyampaian tafsir terdahulu disampaikan secara

langsung kepada para jamaah yang hadir, maka tafsir era digital selain disampaikan

secara langsung juga direkam untuk dibagikan ke media sosial.¹⁶

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti suatu kajian tafsir yang

metode penyampaian tafsir dibawakan oleh Gus Baha` dalam dakwah mengenalkan

agama Islam serta menerangkan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada media

sosial seperti Youtube berdasarkan pengamatan di atas. Segala sesuatu apa yang

beliau ucapkan dalam melakukan kajian tafsir al-Qur'an akan disampaikan dalam

¹⁵ <https://quran.nu.or.id/an-nahl/97> diakses pada tanggal 14-05-2023 pukul 22:47

¹⁶ Kristanti, Diah Citra, *Tafsir Al-Quran Audio Visual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha`di Channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2022, h.4

penelitian kali ini, dan salah satu fokus pembahasan yang bersifat kebaruan dari kajian terdahulu yaitu menyertakan juga pembahasan berkaitan dengan analisa karakteristik penafsiran Gus Baha yang mencakup sumber, corak dan metode penafsiran, serta menjelaskan juga bagaimana pengaruh penafsiran Gus Baha terhadap pemirsa. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasannya kita mengetahui bahwa mufassir tidak hanya mengambil dari satu pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an.¹⁷ Maka skripsi ini diberi judul dengan “Tafsir Al-Qur`an Era Digital: Implikasi Kajian tafsir Sosial Kemasyarakatan Gus Baha Di Media Sosial”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka inti dari permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana Karakteristik Kajian Tafsir Gus Baha?
2. Bagaimana Implikasi Kajian Tafsir Sosial Kemasyarakatan Gus Baha di Media Sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Karakteristik Kajian Tafsir Gus Baha.
2. Untuk Mengetahui Implikasi Kajian Tafsir Sosial Kemasyarakatan Gus Baha di Media Sosial

D. Kegunaan Penelitian

¹⁷Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan. Metode, dan Corak dalam Menafsirkan Al-Quran*, Vol. 9, No. 1 (tt: STAI Al Fitrah, 2019), h.88.

Kegunaan dari suatu penelitian merupakan dampak dari tercapainya suatu tujuan penelitian.¹⁸ kegunaan dari penelitian yang penulis teliti diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta dapat berkontribusi dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya karakteristik suatu kajian tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh Gus Baha.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi masyarakat terhadap penafsiran Gus Baha dalam ceramah beliau di media sosial. Serta dapat sebagai rujukan tugas-tugas dan bacaan bagi masyarakat.
3. Bagi penulis ini berguna untuk mengembangkan keilmuan yang diperoleh selama menjadi mahasiswa serta menjadi tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tafsir di media sosial mulai banyak dilakukan. Hal ini dilatar belakangi oleh semakin berkembangnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan kemudahan aksesnya. Hal tersebut dapat dilihat dari minat yang tinggi untuk melakukan kajian penelitian untuk meneliti penafsiran al-Qur'an di media sosial.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tafsir al-Qur'an di media sosial antara lain:

¹⁸Riduwan, *Metode Dan Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010) h.11.

1. Skripsi Karya Nur Laili Alfi Syarifah (2020) *Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbin dan Implikasinya Bagi Pemirsa*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Skripsi Karya Nur Laili Alfi Syarifah ini membahas tentang analisa kajian tafsir yang digunakan Gus Baha. Dalam pembahasannya penulis menjelaskan bagaimana Gus Baha saat menafsirkan al-Qur'an yaitu dengan menuliskan Poin-poin penafsiran yang beliau sampaikan, serta menjelaskan juga beberapa isi yang ada pada penafsiran tersebut.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan terletak pada pembahasan yang berkaitan dengan penafsiran tokoh yang dikaji. Dalam hal ini pembahasan mencakup sumber penafsiran, metode penafsiran, serta corak penafsiran. Pembahasan juga mencakup Implikasi pemirsa pada penafsiran Gus Baha

Perbedaan yang disampaikan Nur Laili dengan penelitian ini terletak pada kajian dan pembahasan. Dalam hal ini penulis selain membahas tentang penafsiran Gus Baha penulis juga mengutip apa yang Gus Baha sampaikan kemudian menjelaskannya. Selain itu penulis juga menambahkan tentang berbagai sudut pandang terkait implikasi bagi pemirsa.¹⁹

2. Skripsi Karya Eva Mahrita (2021), *Trend dan metode penyampaian Gus Baha' dalam kajian tafsir di media sosial*. UIN Antasari Banjarmasin. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana penyampaian Gus Baha ketika

¹⁹ Nur Laili Alfi Syarifah (2020) *Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbin dan Implikasinya Bagi Pemirsa*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

menafsirkan al-Qur'an serta memaparkan bagaimana dawuh beliau saat menyampaikan tafsir. Dijelaskan dengan mengutip dan menuliskan perkataan beliau saat menyampaikan tafsir.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan terletak pada analisa dan pemaparan metode, strategi, dan kecenderungan yang penafsiran al-Qur'an yang disampaikan Gus Baha. Hal tersebut ditunjukkan dengan mengutip dan menuliskan dawuh dan penjelasan beliau saat menyampaikan tafsir.

Perbedaan yang disampaikan Eva mahrita dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Dimana eva mahrita berfokus pada penjelasan dengan kata-kata tentang penyampaian Gus Baha dalam menyampaikan tafsir. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan selain berfokus memaparkan bagaimana dawuh beliau saat menyampaikan tafsir, juga membahas tentang bagaimana respon pemirsa ketika mendengarkan kajian tafsir Gus Baha.²⁰

3. Skripsi Karya Diah Citra Krisnawati (2022), *Tafsir Audiovisual: Hakikat surat Al-Ikhlas perspektif Gus Baha, di channel youtube kajian cerdas Gus Baha*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Skripsi karya Diah Citra ini fokus pembahasan pada menyingkap kandungan Surat al-Ikhlas. Dengan mengungkapkan isi dan kandungan setiap ayatnya. Serta ditambah dengan beberapa penjelasan dari kitab-kitab tafsir.

²⁰ Skripsi Karya Eva Mahrita (2021), *Trend dan metode penyampaian Gus Baha' dalam kajian tafsir di media sosial*. UIN Antasari Banjarmasin.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan terletak pada analisa penyampaian tafsir Gus Baha. Penyampaian tersebut dijelaskan mencakup pada metode dan corak penafsiran beliau.

Perbedaan yang disampaikan Diah Citra dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada pembahsan. Dimana fokus kajian peneliti tidak hanya terdapat pada satu surat, melainkan beberapa surat yang sesuai dengan yang disampaikan Gus Baha. Serta menjelaskan juga bagaimana respon pemirsa terhadap kajian tafsir Gus Baha.²¹

4. Tesis karya Dewi Charisun Chayati (2022), *Dinamika Penafsiran KH.Ahmad Bahauddin Nrsalim (Gus Baha') Dalam Pekajianan di YouTube Tentang Kristologi Menurut Q.S Ali-Imran:55*. UIN Sayyid Ali Rahatullah Tulungagung. Tesis ini membahas tentang pendapat Gus Baha tentang hakikat nabi Isa diangkat kelangit menurut Q.S Ali Imran 55. Menurut Dewi Charisun pada mulanya Gus Baha berpendapat bahwa kenaikan Nabi Isa kelangit adalah kenaikan maknawi, namun berubah menjadi kenaikan hakiki.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan terletak pada bagaimana analisa dan penyampaian yang dibahas, Tesis tersebut menjelaskan juga tentang karakteristik penafsiran Gus Baha yang dilihat dari aspek, seperti metode, pendekatan, kecenderungan dan keunikan tafsir.

²¹ Skripsi Karya Diah Citra Krisnawati (2022), *Tafsir Audiovisual: Hakikat surat Al-Ikhlas perspektif Gus Baha, di channel youtube kajian cerdas Gus Baha'*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Perbedaan yang disampaikan Dewi Charisun dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada fokus utama pembahasan. Jika Dewi Charisun berfokus pada 1 masalah dalam 1 surat, maka fokus kajian yang peneliti lakukan adalah selain menjelaskan bagaimana dawuh Gus Baha maka disertakan juga bagaimana implikasinya bagi para pemirsa.²²

5. Skripsi karya Imas Mutiawati (2018), *Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram)*. UIN Walisongo Semarang. Skripsi karya Imas Mutiawati ini membahas tentang bagaimana dakwah di Instagram. Penelitian beliau berfokus pada media sosial instagram yang dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang sedang trend pada masa sekarang. Serta menjelaskan tentang metode dakwah *Bi al-Lisān*, *Bi al-Qalam* dan *Bi al-Ḥāl*.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan terletak pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut membahas tentang metode dakwah yang sering digunakan oleh para mufassir dalam berdakwah

Perbedaan yang disampaikan Imas Mutiawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada media yang dikaji. Dimana Imas Mutiawati hanya berfokus pada sosial media Instagram, sedangkan peneliti

²² Tesis karya Dewi Charisun Chayati (2022), *Dinamika Penafsiran KH.Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha') Dalam Pekajianan di YouTube Tentang Kristologi Menurut Q.S Ali-Imran:55*. UIN Sayyid Ali Rahatullah Tulungagung.

mencari sumber kajian Gus Baha dari sosial media Youtube. Serta pembahasan peneliti lebih berfokus pada analisa tafsir.²³

6. Skripsi karya Zulaechoh (2020), *Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)* IAIN Kudus. Skripsi karya Zulaechoh ini membahas tentang tafsir media sosial yang ada dalam akun M. Quraish Shihab dan metode apa yang digunakan serta bagaimana kontribusi tafsir media sosial M. Quraish Shihab terhadap studi tafsir al-Qur`an di Indonesia.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan terletak pada penjelasan tafsir al-Qur'an di media sosial. Pembahasan skripsi tersebut mencantumkan bagaimana penyampaian Qurais Shihab dalam kajian tafsir al-Qur'an

Perbedaan yang disampaikan Zulaechoh dengan penelitian yang penilitilakukan adalah terletak pada tokoh utama yang dibahas dalam kajian tersebut. Peneliti berfokus pada penafsiran Gus Baha yang beliau sampaikan dalam ceramah beliau di media sosial serta menunjukkan respon pemirsa terhadap kajian tafsir Gus Baha.²⁴

F. Landasan Teori

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan kajian teori yang lebih berfokus kepada aspek komunikasi penyampaian tafsir Gus Baha yang memiliki implikasinya kepada audiens. Teori komunikasi digunakan untuk menganalisa bagaimana efek yang timbul yang dialami oleh pemirsa dari penyampaian tafsir oleh Gus Baha.

²³ Skripsi karya Imas Mutiawati (2018), *Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram)*. UIN Walisongo Semarang

²⁴ Skripsi karya Zulaechoh (2020), *Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)* IAIN Kudus

Teori yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa penafsiran yang disampaikan oleh Gus Baha dan memberikan pengaruh kepada pemirsa YouTube adalah dengan menggunakan teori komunikasi massa yang digagas oleh Onong Uchjana Effendi²⁵. Menurutnya Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, mengetahui pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun langsung melalui media.²⁶ Lebih ringkas Effendy memberika pengertian komunikasi sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.²⁷

Teori komunikasi masa ini adalah teori komunikasi melalui media masa modern. Media massa modern diantaranya, televisi, radio internet. Jadi yang dimaksud dengan komunikasi massa ialah media penyebaran yang ditujukan kepada *masa yang abstrak*, yakni sejumlah orang yang tidak Nampak oleh sipenyampai pesan²⁸. Teori ini penulis gunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian kali ini berbasis media sosial Youtube dan menunjukkan efek yang timbul oleh para pemirsa berupa respon yang ada dikolom komentar.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya untuk mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan karya ilmiah dengan teliti untuk mengumpulkan, mengolah serta menganalisis data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan

²⁵ Onong Uchjana Effendy adalah salah satu tokoh Ilmu Komunikasi di Indonesia. Beliau pernah menjabat Dekan Fikom Unpad pada periode 1975-1982

²⁶ Effendi, Onong Uchjana (2005), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung , PT. Remaja Rosdakarya. H. 10

²⁷ Khatibah: *Komunikasi Massa dalam al Quran*, Jurnal al-idārah UIN Sumatera Utara, Volume VII, No. 1, 2019. h.57

²⁸ Effendi, onong uchjana (2015), *dinamika komunikasi*, pt.remaja rosdakarya bandung, h.50

suatu masalah.²⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan metode yang digunakan Gus Baha dalam menafsirkan al-Qur'an dalam kajian tafsir beliau di media sosial.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif yaitu mengumpulkan data yang berasal dari berbagai sumber informasi yang ada seperti jurnal, buku, artikel dll. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan berupa studi kasus yaitu penulis mengadakan penelitian dengan cara melihat kemudian menggambarkan permasalahan yang diteliti dengan mengumpulkan data-data dan informasi tentang penafsiran Gus Baha.

2. Sumber Data

Sumber data pada kajian kali ini terbagai menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber data primer dalam penulisan ini adalah yang berkaitan dengan tema yaitu al-Qur'an al-Karim, Tafsir Jalalain, isi konten pada channel YouTube dan mengumpulkan data yang berasal dari informasi yang ada di lingkungan online sebagai pengganti wawancara dan survei.

Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menambahkan data-data

²⁹Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). h.1

pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

b) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan penulis secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan tema yang diambil. Sumber-sumber data sekunder yang digunakan diantaranya: Literatur-literatur yang berhubungan dengan tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan Tafsir, Jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi sebagai langkah-langkah yang diambil untuk mengumpulkan data-data dalam penulisan tafsir secara tidak langsung seperti data yang diperoleh dari jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penafsiran dan yang sesuai pula dengan metode penafsiran oleh Gus Baha.³⁰

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan deskriptif analisis yang bersifat etnografi virtual yaitu mengumpulkan data yang berasal dari informasi yang ada di lingkungan online sebagai pengganti wawancara dan survey. Hal tersebut dilakukan dengan menggambarkan hasil penulisan kemudian dianalisis berdasarkan pandangan penafsiran yang ada pada Channel YouTube tersebut sesuai dengan landasan teori dan dapat dijadikan rujukan penerus penulisan berikutnya.

Secara formal, tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik penafsiran yang disampaikan Gus Baha di Youtube dan melihat implikasinya bagi pemirsa. Sedangkan secara non-formal ditujukan untuk mengetahui bagaimana metodologi tafsir Gus Baha` yang digunakan di dalam media sosial sebagai jalan untuk menafsirkan al-Qur`an.³¹

³⁰Mamik, *Metodologi Kualitatif*(Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015),h.15.

³¹Moh. Tulus Yamani, "*Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*", J-Pai, 1.2 (2015), 281–82<https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-Al-Qur'an-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>,h.280.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian ini agar mempermudah pemahaman terhadap langkah-langkah sistematis yang akan peneliti bahas serta agar terarah dan tersistem dengan baik.³²

BAB I PENDAHULUAN. Yang memuat gambaran umum mengenai penelitian. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan, tujuan penelitian, tujuan kegunaan penelitian, landasan teori, kemudian telaah pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II, PARADIGMA TAFSIR DAN ERA DIGITAL. Pada bab ini akan dijelaskan tentang perkembangan Diskursus Tafsir dan media sosial. Pembahasan tersebut meliputi Perkembangan Media Sosial, Media Sosial Sebagai Media Kajian Tafsir di Indonesia, dan ilmu komunikasi dalam penafsiran.

BAB III PENYAMPAIAN PENAFSIRAN GUS BAHA. Pada bab ini akan menganalisa penafsiran al-Qur'an Gus Baha yang mencakup sumber, metode, corak. Sistematika pembahasan juga akan mencakup tentang biografi Gus Baha, latar belakang pendidikan dan karya-karya beliau serta menjelaskan karakteristik penafsiran beliau.

BAB IV IMPLAKSI KAJIAN TAFSIR GUS BAHA. Bab ini akan membahas tentang implikasi penyampaian tafsir Gus Baha kepada para pemirsa yang dilihat dari sudut pandang sosial kemasyarakatan.

³²M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), h.14.

BAB V PENUTUP berisikan 2 sub-bab yaitu kesimpulan penelitian yang menjawab pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan dalam bab pendahuluan dan sub-bab kedua yaitu berupa saran-saran untuk penelitian selanjutnya.